



Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa

(Studi Kasus Kelas 3 SDN 142 Hutabaringin)

Saridona

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia

Penulis Korespondensi: Nazarasaridona02@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine how the implementation of the school literacy movement at SDN 142 Hutabaringin, to analyze the factors that influence the success of the school literacy movement in improving students' reading ability and to identify the challenges and obstacles that hinder the implementation of the school literacy movement at SDN 142 Hutabaringin. This study uses a qualitative approach and a phenomenon study research type. Data collection methods use observation, interviews, and documentation, data validity techniques use Source Triangulation and Technique Triangulation, data analysis uses the Data Reduction model, Data Presentation (Data Display), and Conclusion Drawing. The results of the study show that the implementation of the School Literacy Movement at SDN 142 Hutabaringin shows that students' interest in reading has increased significantly, especially in the habituation and development stages implemented by the school. The success factors of the School Literacy Movement at SDN 142 Hutabaringin are influenced by the policies implemented by school leaders to improve students' reading interest, the active role of teachers as facilitators of students in literacy at SDN 142 Hutabaringin. Challenges faced in implementing the School Literacy Movement at SDN 142 Hutabaringin include environmental factors that influence students' reading interest, which is predominantly focused on social media, and inadequate school facilities.*

Keywords: *Elementary School; Literacy Implementation; Reading Ability; School Literacy Movement; Student Reading Interest.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi gerakan literasi sekolah di SDN 142 Hutabaringin, untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa dan untuk mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SDN 142 Hutabaringin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi fenomena. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik keabsahan data menggunakan Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teknik, analisis data menggunakan model Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), dan Penarikan Kesimpulan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN 142 Hutabaringin menunjukkan bahwa minat baca siswa mengalami peningkatan signifikan terutama ditahap pembiasaan dan pengembangan yang diterapkan sekolah. Faktor keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 142 Hutabaringin dipengaruhi dengan kebijakan-kebijakan yang dilakukan pimpinan sekolah untuk menunjang kemampuan minat baca para siswa, peran aktif guru sebagai fasilitator para siswa dalam literasi di SDN 142 Hutabaringin. Tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan Gerakan literasi Sekolah di SDN 142 Hutabaringin yaitu faktor lingkungan yang mempengaruhi minat baca para siswa yang lebih dominan ketertarikan pada media sosial, fasilitas yang kurang memadai di sekolah.

Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah; Implementasi Literasi; Kemampuan Membaca Siswa; Minat Membaca; Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia, meskipun berbagai kebijakan dan program telah dijalankan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, permasalahan literasi, khususnya pada siswa sekolah dasar, masih menjadi tantangan yang nyata. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa di beberapa daerah masih berada pada tingkat rendah, sehingga mereka sering mengalami hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran dan memahami isi materi secara optimal. Salah satu upaya yang dinilai efektif dalam mengatasi persoalan ini adalah

pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang dirancang untuk menumbuhkan budaya membaca sekaligus memperkuat kemampuan literasi peserta didik.

Penelitian oleh Kuswa, Sama', dan Kuswandi (2025) menunjukkan bahwa Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berpengaruh positif terhadap minat baca siswa di sekolah dasar, terutama melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran yang berhasil menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah dan membantu meningkatkan keaktifan siswa dalam membaca.

Pada tataran GLS, literasi dipandang sebagai kecakapan untuk mengakses, memahami, dan mengolah informasi melalui berbagai kegiatan, baik membaca, menulis, menyimak, berbicara, maupun melihat. Inisiatif GLS merupakan usaha terpadu dan berkesinambungan yang diarahkan untuk menjadikan sekolah sebagai wadah pembelajaran dengan warga sekolah yang memiliki kompetensi literasi sepanjang hayat, serta melibatkan partisipasi aktif masyarakat.

Urgensi penelitian mengenai penerapan Gerakan Literasi Sekolah terletak pada upaya untuk mengevaluasi sejauh mana program tersebut berperan dalam meningkatkan literasi membaca siswa. Penelitian ini secara khusus mengkaji pelaksanaan GLS di SDN 142 Hutabaringin dan dampaknya terhadap kemampuan membaca peserta didik. didik, dengan tujuan memberikan kontribusi yang relevan bagi pengembangan pendidikan dasar.

Dalam konteks GLS, literasi sekolah dimaknai sebagai kemampuan mengakses, memahami, serta memanfaatkan informasi secara tepat melalui beragam aktivitas, salah satunya membaca. Implementasi GLS di SDN 142 Hutabaringin berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter siswa melalui kegiatan membaca. Program ini dilaksanakan secara inklusif dengan melibatkan seluruh warga sekolah, mulai dari peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, hingga orang tua, komite, dan pemangku kepentingan lain. Pelaksanaannya berada di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dengan dukungan serta komitmen bersama untuk memastikan efektivitasnya.

Peran pendidikan sangat signifikan dalam mempersiapkan generasi muda yang cerdas dan memiliki kompetensi. Di antara aspek penting pendidikan, literasi—khususnya keterampilan membaca menjadi fondasi utama dalam proses belajar pada semua mata pelajaran. Bagi siswa sekolah dasar, kemampuan membaca yang baik dan lancar merupakan syarat penting untuk memahami berbagai konsep pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan literasi sejak usia dini, terutama dalam lingkungan sekolah dasar, menjadi keharusan guna menunjang kualitas pendidikan serta capaian akademik siswa (Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

Untuk mendukung kebijakan literasi, beberapa pemerintah daerah telah menetapkan regulasi yang relevan. Salah satunya adalah Peraturan Daerah Kabupaten Bantaeng Nomor 5 Tahun 2022 tentang Gerakan Literasi Daerah, yang menyatakan bahwa literasi merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat (Pemerintah Kabupaten Bantaeng, 2022). Regulasi ini menekankan peran sekolah dalam menyediakan fasilitas dan program literasi, misalnya membaca sebelum pembelajaran, pelatihan menulis, dan pengembangan perpustakaan. Di sisi lain, Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 68 Tahun 2021 tentang Gerakan Budaya Literasi Sekolah mewajibkan pelaksanaan program literasi secara berkelanjutan, meliputi penyediaan sudut baca, manajemen perpustakaan sekolah, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Kedua regulasi tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan kolaboratif antar-sektor dalam memperkuat budaya literasi yang berkesinambungan (Pemerintah Kabupaten Sidoarjo, 2021).

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) perlu dirancang secara komprehensif dan berkesinambungan dengan melibatkan seluruh warga sekolah serta pemangku kepentingan terkait. Program ini diharapkan dapat mewujudkan ekosistem pembelajaran yang literat, meningkatkan mutu pendidikan, serta membentuk peserta didik yang kritis, kreatif, dan kompetitif. Dalam konteks pelaksanaannya di SDN 142 Hutabaringin, GLS berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter sekaligus menempatkan sekolah sebagai garda terdepan dalam menumbuhkan budaya literasi. Strategi yang diterapkan meliputi komunikasi dan interaksi antarkomponen sekolah, di mana aspek komunikasi mencakup penyebaran informasi kebijakan kepada organisasi, masyarakat, serta seluruh pelaksana yang terlibat (Rosad, 2019).

Membaca dan memahami isi bacaan merupakan keterampilan esensial yang berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam pembelajaran (Khorimah, 2016). Sebagian besar ilmu diperoleh melalui aktivitas membaca, baik di ruang kelas maupun di luar lingkungan sekolah (Dahlani, 2019). Dengan demikian, keterampilan membaca pemahaman menjadi syarat utama dalam proses penguasaan pengetahuan siswa. Kusman (Prihatsanti, 2018) menyatakan bahwa membaca pemahaman tidak hanya berfungsi memahami isi bacaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Peneliti melaksanakan observasi awal pada Oktober 2024, mencakup pengamatan terhadap lingkungan sekolah dan diskusi dengan wali kelas 3 mengenai kendala yang dialami siswa.

Temuan dari tahap ini dijadikan dasar penelitian dengan fokus pada keterampilan membaca pemahaman di SDN 142 Hutabaringin. Penelitian ini juga mendapat dukungan dari studi terdahulu, misalnya penelitian Bania dkk. (2020), yang mengungkapkan bahwa siswa sekolah dasar lebih mudah menjawab pertanyaan pemahaman faktual daripada soal yang menuntut penalaran. Di lokasi penelitian, kondisi yang ditemukan menunjukkan bahwa siswa kurang mampu mengerjakan soal terkait membaca pemahaman. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap relevan untuk mengkaji kemampuan membaca siswa sekolah dasar, menganalisis hasil temuan, serta menyumbangkan perspektif baru yang didasarkan pada data nyata.

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 142 Hutabaringin dimanfaatkan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kelas III, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa sudah lancar dalam membaca. Namun, menurut keterangan guru kelas, meskipun kemampuan teknis membaca siswa tergolong baik, mereka masih menghadapi kendala dalam memahami isi bacaan secara mendalam. Padahal, pada tingkat kelas III, siswa diharapkan tidak hanya mampu membaca dengan lancar, tetapi juga memahami isi teks dengan baik.

Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS di sekolah ini telah berjalan cukup baik. Sekolah menyediakan berbagai jenis buku, baik yang bersifat pelajaran maupun non-pelajaran, sebagai bahan bacaan untuk siswa. Selain itu, ruang kelas dihiasi dengan poster dan hasil karya peserta didik, yang turut memperkaya suasana belajar dan memberikan dukungan nyata terhadap pengembangan budaya literasi di lingkungan sekolah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 142 Hutabaringin, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program literasi dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa, serta mengidentifikasi tantangan dan kendala yang muncul selama pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di sekolah tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan memahami secara mendalam fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, meliputi perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan yang muncul dalam konteks tertentu. Tujuan utamanya adalah menjawab permasalahan penelitian dan menemukan solusi berdasarkan data lapangan yang diperoleh melalui observasi dan interaksi langsung, sehingga dapat menggambarkan realitas sosial secara utuh (Miftahul, 2019). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan

secara detail seluruh interaksi yang terjadi dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), khususnya dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 3 di SDN 142 Hutabaringin.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 142 Hutabaringin, yang berlokasi di Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal. Kegiatan penelitian berlangsung sejak Oktober 2024 hingga Agustus 2025. Pemilihan rentang waktu tersebut didasarkan pada pertimbangan kesesuaian dengan agenda dan aktivitas yang relevan di sekolah, sehingga data yang diperoleh mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan representatif mengenai fenomena yang diteliti.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Model ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif karena mampu memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap data lapangan. Menurut Miles dan Huberman (dalam M. Gunawan, 2014), analisis data kualitatif dilakukan melalui beberapa tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses pembahasan, peneliti mengintegrasikan temuan lapangan dengan teori-teori yang relevan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan GLS di sekolah. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis dalam pengembangan literasi sekolah, maupun secara praktis dalam mendukung upaya peningkatan kemampuan membaca siswa sekolah dasar.

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa di SDN 142 Hutabaringin

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 142 Hutabaringin berlangsung secara terstruktur melalui tiga tahapan utama yang ditetapkan oleh Kemendikbudristek, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, ketiga tahapan tersebut telah dilaksanakan dengan komitmen yang tinggi oleh seluruh elemen sekolah, mulai dari guru, siswa, kepala sekolah, hingga orang tua.

a. Tahap Pembiasaan

Tahap pembiasaan ini tidak hanya berfokus pada aktivitas membaca dan menulis, tetapi juga mencakup penataan sarana literasi di lingkungan sekolah. Sekolah menyediakan berbagai fasilitas pendukung, seperti sudut baca di dalam kelas, area baca di

taman sekolah, papan mading, serta koleksi buku bacaan yang bervariasi. Lebih jauh, dukungan publik—baik dari orang tua maupun masyarakat sekitar—menjadi elemen penting dalam mendukung keberlangsungan program. Bentuk partisipasi tersebut tampak, misalnya, melalui donasi buku yang diberikan untuk memperkaya bahan bacaan siswa di sekolah.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa tahap pembiasaan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan fase awal yang menitikberatkan pada pembentukan minat baca siswa. Wibowo (2021) menegaskan bahwa sasaran utama pada tahap ini adalah menumbuhkan ketertarikan peserta didik terhadap kegiatan membaca melalui pembiasaan membaca singkat setiap hari. Pandangan ini diperkuat oleh Batubara (2018), yang menyatakan bahwa penyediaan ragam buku dan bahan bacaan di sekolah menjadi faktor penting dalam menarik perhatian siswa untuk membaca. Pada fase ini, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk membaca, tetapi juga dilatih menulis cerita sederhana. Dengan demikian, keterampilan literasi mereka dapat berkembang secara bertahap melalui proses pembiasaan yang konsisten.

b. Tahap pengembangan

Tahap pengembangan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diarahkan untuk memperluas serta meningkatkan kemampuan literasi peserta didik melalui berbagai aktivitas yang mendorong mereka memahami dan menarik kesimpulan dari bahan bacaan. Di SDN 142 Hutabaringin, strategi yang diterapkan guru adalah membagi siswa ke dalam kelompok kecil beranggotakan tiga orang guna memfasilitasi kegiatan membaca bersama. Setelah selesai membaca, setiap kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan kembali isi buku yang telah mereka baca. Meskipun tidak semua siswa mampu memaparkan kembali isi bacaan dengan sempurna, kegiatan ini tetap memberikan pengalaman belajar yang bermakna dalam melatih keterampilan memahami teks dan mengomunikasikannya kepada orang lain.

Selain itu, guru turut berperan aktif dalam kegiatan membaca dengan siswa melalui penerapan metode membaca bergiliran. Strategi ini tidak hanya bertujuan meningkatkan konsentrasi peserta didik, tetapi juga memberi kesempatan bagi mereka untuk memperhatikan dan memantau pemahaman teman sekelompok saat membaca. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan Wiratsiwi (2020), yang menegaskan bahwa pengembangan literasi dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas, seperti diskusi bacaan, membaca dengan intonasi, menulis cerita, hingga penyelenggaraan festival literasi. Lebih lanjut, Mumpuni (2021) menjelaskan bahwa pada tahap pengembangan, peserta didik

diarahkan agar mampu memahami informasi yang terkandung dalam bacaan, sehingga keterampilan literasi mereka dapat berkembang secara lebih mendalam dan berkesinambungan.

c. Tahap pembelajaran

Tahap pembelajaran dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berfokus pada upaya meningkatkan minat baca peserta didik melalui perluasan koleksi bacaan dan variasi pengalaman membaca. Salah satu strategi yang digunakan adalah membawa siswa ke lokasi belajar yang berbeda, seperti taman sekolah maupun perpustakaan, sehingga mereka tidak merasa jenuh dengan suasana kelas. Di SDN 142 Hutabaringin, guru secara rutin mengajak siswa belajar di perpustakaan serta melaksanakan berbagai kegiatan, antara lain memberikan tanggapan terhadap buku yang telah dibaca, memberikan penghargaan akademik bagi siswa yang aktif, dan menjadwalkan kunjungan perpustakaan secara berkala. Selain itu, sekolah juga membentuk tim gerakan literasi yang berada di bawah kepemimpinan kepala sekolah sebagai upaya memperkuat manajemen program dan memastikan keberlanjutan pelaksanaannya.

Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan Budiharto (2018), yang menjelaskan bahwa tahap pembelajaran dalam Gerakan Literasi Sekolah berorientasi pada peningkatan kemampuan literasi melalui pemanfaatan buku pengayaan serta penerapan strategi membaca di berbagai mata pelajaran. Senada dengan hal tersebut, Batubara (2018) menegaskan bahwa tahap ini berperan dalam menjaga keberlangsungan minat baca sekaligus meningkatkan keterampilan literasi siswa. Upaya tersebut diwujudkan melalui penambahan dan pengayaan koleksi bahan bacaan, sehingga peserta didik tidak mengalami kejenuhan serta tetap terdorong untuk melanjutkan aktivitas membaca.

Berdasarkan temuan penelitian, kemampuan membaca siswa kelas 3 di SDN 142 Hutabaringin dapat dikategorikan berada pada tahap membaca pemahaman atau membaca lanjutan. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa siswa telah mampu membaca teks secara nyaring, menuliskan kembali isi bacaan, serta memberikan penjelasan singkat mengenai materi yang mereka baca. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Sitepu et al. (2023), yang menjelaskan bahwa aktivitas membaca merupakan proses memperoleh informasi dari teks dengan tujuan utama memahami makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, siswa di SDN 142 Hutabaringin telah memperlihatkan beberapa indikator keterampilan membaca yang menandakan penguasaan literasi dasar mereka telah berkembang secara memadai. Adapun indikator yang dimaksudkan sebagai berikut: a. Siswa mampu membaca teks bacaan dengan tepat dan

jelas. b. Siswa dapat menjawab pertanyaan yang terkait dengan teks. c. Siswa mampu mengidentifikasi kalimat utama dalam setiap paragraf bacaan. d. Siswa dapat merangkum isi bacaan. e. Siswa mampu memahami kata-kata sulit dalam teks bacaan. f. Siswa dapat mencatat informasi yang terdapat dalam bacaan. g. Siswa dapat menjelaskan makna yang ada dalam bacaan.

4. HASIL PENELITIAN

Dalam proses pembahasan, peneliti mengintegrasikan temuan lapangan dengan teori-teori yang relevan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan GLS di sekolah. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis dalam pengembangan literasi sekolah, maupun secara praktis dalam mendukung upaya peningkatan kemampuan membaca siswa sekolah dasar.

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa di SDN 142 Hutabaringin

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 142 Hutabaringin berlangsung secara terstruktur melalui tiga tahapan utama yang ditetapkan oleh Kemendikbudristek, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, ketiga tahapan tersebut telah dilaksanakan dengan komitmen yang tinggi oleh seluruh elemen sekolah, mulai dari guru, siswa, kepala sekolah, hingga orang tua.

a. Tahap Pembiasaan

Tahap pembiasaan ini tidak hanya berfokus pada aktivitas membaca dan menulis, tetapi juga mencakup penataan sarana literasi di lingkungan sekolah. Sekolah menyediakan berbagai fasilitas pendukung, seperti sudut baca di dalam kelas, area baca di taman sekolah, papan mading, serta koleksi buku bacaan yang bervariasi. Lebih jauh, dukungan publik—baik dari orang tua maupun masyarakat sekitar—menjadi elemen penting dalam mendukung keberlangsungan program. Bentuk partisipasi tersebut tampak, misalnya, melalui donasi buku yang diberikan untuk memperkaya bahan bacaan siswa di sekolah.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa tahap pembiasaan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan fase awal yang menitikberatkan pada pembentukan minat baca siswa. Wibowo (2021) menegaskan bahwa sasaran utama pada tahap ini adalah menumbuhkan ketertarikan peserta didik terhadap kegiatan membaca melalui pembiasaan membaca singkat setiap hari. Pandangan ini diperkuat oleh Batubara (2018), yang

menyatakan bahwa penyediaan ragam buku dan bahan bacaan di sekolah menjadi faktor penting dalam menarik perhatian siswa untuk membaca. Pada fase ini, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk membaca, tetapi juga dilatih menulis cerita sederhana. Dengan demikian, keterampilan literasi mereka dapat berkembang secara bertahap melalui proses pembiasaan yang konsisten.

b. Tahap pengembangan

Tahap pengembangan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diarahkan untuk memperluas serta meningkatkan kemampuan literasi peserta didik melalui berbagai aktivitas yang mendorong mereka memahami dan menarik kesimpulan dari bahan bacaan. Di SDN 142 Hutabaringin, strategi yang diterapkan guru adalah membagi siswa ke dalam kelompok kecil beranggotakan tiga orang guna memfasilitasi kegiatan membaca bersama. Setelah selesai membaca, setiap kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan kembali isi buku yang telah mereka baca. Meskipun tidak semua siswa mampu memaparkan kembali isi bacaan dengan sempurna, kegiatan ini tetap memberikan pengalaman belajar yang bermakna dalam melatih keterampilan memahami teks dan mengomunikasikannya kepada orang lain. Selain itu, guru turut berperan aktif dalam kegiatan membaca dengan siswa melalui penerapan metode membaca bergiliran. Strategi ini tidak hanya bertujuan meningkatkan konsentrasi peserta didik, tetapi juga memberi kesempatan bagi mereka untuk memperhatikan dan memantau pemahaman teman sekelompok saat membaca. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan Wiratsiwi (2020), yang menegaskan bahwa pengembangan literasi dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas, seperti diskusi bacaan, membaca dengan intonasi, menulis cerita, hingga penyelenggaraan festival literasi. Lebih lanjut, Mumpuni (2021) menjelaskan bahwa pada tahap pengembangan, peserta didik diarahkan agar mampu memahami informasi yang terkandung dalam bacaan, sehingga keterampilan literasi mereka dapat berkembang secara lebih mendalam dan berkesinambungan.

c. Tahap pembelajaran

Tahap pembelajaran dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berfokus pada upaya meningkatkan minat baca peserta didik melalui perluasan koleksi bacaan dan variasi pengalaman membaca. Salah satu strategi yang digunakan adalah membawa siswa ke lokasi belajar yang berbeda, seperti taman sekolah maupun perpustakaan, sehingga mereka tidak merasa jenuh dengan suasana kelas. Di SDN 142 Hutabaringin, guru secara rutin mengajak siswa belajar di perpustakaan serta melaksanakan berbagai kegiatan, antara lain memberikan tanggapan terhadap buku yang telah dibaca, memberikan penghargaan

akademik bagi siswa yang aktif, dan menjadwalkkan kunjungan perpustakaan secara berkala. Selain itu, sekolah juga membentuk tim gerakan literasi yang berada di bawah kepemimpinan kepala sekolah sebagai upaya memperkuat manajemen program dan memastikan keberlanjutan pelaksanaannya.

Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan Budiharto (2018), yang menjelaskan bahwa tahap pembelajaran dalam Gerakan Literasi Sekolah berorientasi pada peningkatan kemampuan literasi melalui pemanfaatan buku pengayaan serta penerapan strategi membaca di berbagai mata pelajaran. Senada dengan hal tersebut, Batubara (2018) menegaskan bahwa tahap ini berperan dalam menjaga keberlangsungan minat baca sekaligus meningkatkan keterampilan literasi siswa. Upaya tersebut diwujudkan melalui penambahan dan pengayaan koleksi bahan bacaan, sehingga peserta didik tidak mengalami kejenuhan serta tetap terdorong untuk melanjutkan aktivitas membaca.

Berdasarkan temuan penelitian, kemampuan membaca siswa kelas 3 di SDN 142 Hutabaringin dapat dikategorikan berada pada tahap membaca pemahaman atau membaca lanjutan. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa siswa telah mampu membaca teks secara nyaring, menuliskan kembali isi bacaan, serta memberikan penjelasan singkat mengenai materi yang mereka baca. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Sitepu et al. (2023), yang menjelaskan bahwa aktivitas membaca merupakan proses memperoleh informasi dari teks dengan tujuan utama memahami makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, siswa di SDN 142 Hutabaringin telah memperlihatkan beberapa indikator keterampilan membaca yang menandakan penguasaan literasi dasar mereka telah berkembang secara memadai. Adapun indikator yang dimaksudkan sebagai berikut:

- a) Siswa mampu membaca teks bacaan dengan tepat dan jelas.
- b) Siswa dapat menjawab pertanyaan yang terkait dengan teks.
- c) Siswa mampu mengidentifikasi kalimat utama dalam setiap paragraf bacaan.
- d) Siswa dapat merangkum isi bacaan.
- e) Siswa mampu memahami kata-kata sulit dalam teks bacaan.
- f) Siswa dapat mencatat informasi yang terdapat dalam bacaan.
- g) Siswa dapat menjelaskan makna yang ada dalam bacaan.

Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah

Keberhasilan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 142 Hutabaringin tidak terlepas dari peran kepala sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan visioner dan kolaboratif. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pembuat kebijakan, tetapi juga

terlibat secara langsung dalam setiap tahapan kegiatan literasi, mulai dari proses perencanaan hingga pelaksanaan monitoring. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa dukungan moril maupun materiil yang diberikan kepala sekolah mampu meningkatkan motivasi mereka dalam mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam proses pembelajaran. Keteladanan tersebut pada akhirnya menjadi sumber inspirasi bagi guru dan siswa untuk melaksanakan GLS dengan penuh komitmen dan kesungguhan.

Faktor penting lainnya yang turut menentukan keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah peran aktif guru sebagai fasilitator literasi. Tugas guru tidak hanya sebatas membimbing siswa dalam membaca, tetapi juga mencakup perancangan kegiatan literatif yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Di kelas 3, misalnya, guru mengajak siswa menulis ulang cerita, membuat komik sederhana, hingga memainkan drama pendek berdasarkan bacaan yang telah mereka pelajari. Kreativitas guru dalam merancang variasi kegiatan tersebut menjadi aspek kunci yang mampu mencegah kebosanan, sekaligus menumbuhkan motivasi siswa untuk terus mengasah keterampilan literasi dan mengeksplorasi potensi diri mereka.

Selain peran guru, keterlibatan orang tua juga menjadi faktor kunci dalam menumbuhkan kebiasaan membaca yang berkelanjutan di lingkungan rumah. Orang tua yang secara aktif mendampingi dan berpartisipasi dalam kegiatan literasi anak cenderung memiliki anak dengan motivasi dan antusiasme membaca yang lebih tinggi. Dalam hal ini, komite sekolah berperan sebagai penghubung yang memperkuat kerja sama antara sekolah dan keluarga, salah satunya melalui program "*Satu Buku, Satu Rumah*", yakni sebuah inisiatif yang mendorong setiap keluarga menyediakan bacaan ringan yang dapat diakses anak di luar jam sekolah. Kebiasaan literatif sederhana, seperti membaca bersama keluarga setiap malam, mulai dipraktikkan oleh sejumlah orang tua sebagai upaya konkret dalam membentuk budaya membaca di rumah.

Lingkungan sekolah yang kondusif terhadap budaya literasi menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pelaksanaan GLS. Hal ini tercermin dari suasana kelas yang dipenuhi dengan pajangan hasil karya siswa, kutipan motivasi membaca, serta adanya pojok baca di setiap sudut sekolah. Kehadiran elemen-elemen tersebut tidak hanya memperindah ruang belajar, tetapi juga menciptakan atmosfer literatif yang mendorong siswa untuk membaca secara sukarela. Dengan demikian, siswa membaca bukan semata karena tuntutan kewajiban, melainkan karena merasa tertarik, nyaman, dan termotivasi. Temuan ini menegaskan bahwa aspek lingkungan fisik maupun psikologis sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas implementasi gerakan literasi.

Dukungan kebijakan dan ketersediaan anggaran terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan program GLS di SDN 142 Hutabaringin. Sekolah secara konsisten mengalokasikan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) untuk pengadaan buku baru, peningkatan fasilitas literasi, serta penyelenggaraan pelatihan bagi guru. Selain itu, integrasi program literasi ke dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS) menunjukkan bahwa gerakan ini dirancang sebagai agenda jangka panjang yang berkelanjutan, sehingga keberadaannya tidak hanya bergantung pada figur kepala sekolah saat ini. Hal ini mencerminkan adanya tata kelola sekolah yang visioner dan berorientasi pada pembangunan budaya literasi yang berkesinambungan.

Faktor internal peserta didik juga memiliki peranan penting dalam mendukung keberhasilan GLS. Siswa yang menunjukkan rasa ingin tahu tinggi serta minat membaca sejak dini umumnya lebih mudah beradaptasi dengan program literasi yang dijalankan sekolah. Atas dasar itu, guru berupaya menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik, terutama sejak kelas rendah, agar budaya membaca dapat tertanam secara berkelanjutan. Dengan demikian, jika seluruh aspek kepemimpinan kepala sekolah, peran guru, dukungan orang tua, lingkungan belajar yang kondusif, kebijakan dan pendanaan sekolah, serta karakter siswa dapat terintegrasi secara sinergis, maka implementasi GLS di SDN 142 Hutabaringin mampu berlangsung secara menyeluruh, efektif, dan berkelanjutan.

Tantangan yang dihadapi Dalam Mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah

Kendala utama terletak pada aspek fasilitas, khususnya keterbatasan jumlah buku bacaan yang sebagian besar merupakan koleksi. Ini adalah salinan teks untuk halaman 6, yang berisi kelanjutan tantangan serta bagian Penutup (Kesimpulan) dari jurnal tersebut lama. Kondisi ini menyebabkan variasi bacaan yang tersedia kurang mampu memenuhi kebutuhan dan minat literasi peserta didik. Selain itu, sarana sudut baca, terutama di kelas 3, masih perlu ditata dan diperbaiki agar lebih menarik dan mendorong siswa untuk betah membaca.

Dari sisi peserta didik, kebiasaan membaca belum sepenuhnya terbentuk sebagai prioritas. Banyak siswa yang lebih memilih bermain ketika kegiatan GLS berlangsung, sehingga capaian literasi tidak optimal. Tantangan lain juga muncul pada aspek pengelolaan perpustakaan. Keterbatasan jumlah personel yang bertugas mengelola perpustakaan berdampak pada belum maksimalnya layanan dan pemanfaatan fasilitas tersebut. Padahal, perpustakaan memiliki peran sentral dalam menyediakan sumber bacaan yang bervariasi seperti buku bergambar, cerita rakyat, puisi, pantun, dan bacaan pengayaan lainnya yang sangat diperlukan dalam mendukung perkembangan literasi siswa.

Pandangan ini sejalan dengan temuan Yunianika (2019), yang mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, di antaranya rendahnya minat baca siswa, keterbatasan sumber bacaan, serta minimnya koleksi buku yang tersedia di perpustakaan. Sejalan dengan itu, Wibowo (2019) menekankan bahwa tantangan lain mencakup perlunya guru memiliki kedekatan dengan bahan bacaan, keterbatasan penyediaan buku bacaan di masa mendatang, serta masih kurangnya bentuk penghargaan atau pengakuan terhadap siswa yang menunjukkan prestasi dalam kegiatan literasi. Dengan demikian, meskipun pelaksanaan GLS di SDN 142 Hutabaringin telah berjalan dengan baik, upaya peningkatan fasilitas, penambahan koleksi bacaan, serta penguatan motivasi siswa tetap menjadi langkah penting yang harus terus diperhatikan agar gerakan ini dapat berkelanjutan dan berdampak optimal.

Dari sisi guru, keterbatasan waktu dalam merancang pembelajaran berbasis literasi menjadi tantangan tersendiri. Padatnya beban administrasi dan tuntutan kurikulum seringkali membuat guru kesulitan menyisipkan kegiatan literasi secara optimal di kelas. Selain itu, belum semua guru memiliki keterampilan dalam merancang kegiatan literatif yang inovatif dan menarik bagi siswa. Kondisi ini berdampak pada kurang bervariasinya strategi literasi yang diterapkan, sehingga potensi pengembangan kemampuan membaca dan menulis peserta didik belum sepenuhnya tergali. Oleh karena itu, diperlukan adanya pelatihan, pendampingan, serta forum berbagi praktik baik secara berkelanjutan agar guru mampu mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran dengan lebih efektif.

Akhirnya, kendala lain yang dihadapi dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 142 Hutabaringin terletak pada aspek evaluasi. Sistem evaluasi literasi siswa masih belum berjalan secara sistematis, sehingga guru kesulitan dalam memantau perkembangan minat maupun kemampuan membaca peserta didik secara berkelanjutan. Guru seringkali tidak memiliki instrumen atau alat ukur yang memadai untuk menilai ketercapaian literasi, baik dari segi kualitas maupun frekuensi membaca siswa. Kondisi ini menyebabkan intervensi yang diberikan tidak selalu tepat sasaran, karena guru tidak memperoleh data yang akurat mengenai kebutuhan dan perkembangan masing-masing siswa. Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah untuk mengembangkan instrumen evaluasi literasi yang praktis, terukur, dan efektif, sehingga mampu menjadi acuan dalam menyusun strategi pembelajaran serta tindak lanjut yang lebih tepat guna.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa di SDN 142 Hutabaringin, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program literasi di sekolah ini telah berjalan cukup optimal dalam mendorong terbentuknya budaya membaca. Upaya tersebut terlihat melalui penyediaan sarana dan prasarana literasi, seperti majalah dinding, perpustakaan mini, dan koleksi buku bacaan, meskipun ketersediaannya masih terbatas dari segi jumlah maupun kualitas. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perkembangan positif pada kemampuan membaca siswa kelas 3, di mana mereka semakin mampu memahami isi teks, menjelaskan kembali bacaan, serta menuliskan ulang informasi yang diperoleh. Selain itu, penerapan GLS turut memberikan dampak nyata berupa meningkatnya motivasi dan minat baca siswa secara signifikan.

Keberhasilan program GLS di SDN 142 Hutabaringin dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung penting, antara lain kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, keterlibatan orang tua dalam membiasakan kegiatan membaca di rumah, serta peran aktif guru sebagai fasilitator literasi yang merancang aktivitas pembelajaran dengan inovatif. Terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif dan tersedianya bahan bacaan yang bervariasi juga turut memperkuat efektivitas program. Namun demikian, agar hasilnya lebih optimal, sekolah masih perlu mengembangkan kompetensi guru dalam mengelola kegiatan literasi secara berkelanjutan. Meskipun implementasi GLS sudah menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala yang perlu segera diatasi. Tantangan utama meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya koleksi bacaan yang tersedia, serta rendahnya minat baca sebagian siswa. Kondisi tersebut menyebabkan kegiatan literasi belum dapat terlaksana secara maksimal. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi lanjutan melalui peningkatan fasilitas sekolah, penambahan koleksi buku bacaan yang lebih beragam, serta penguatan motivasi intrinsik peserta didik agar budaya literasi dapat berkembang secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Antasari. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas Indah. *Acta Title*.
- Bania, L., & Imran. (2020). Analisis kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar dalam menjawab soal pemahaman bacaan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 145–156.
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (n.d.). Implementasi program gerakan literasi sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *Jurnal JPSD*, 4(1). <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2965>

- Budiharto, B., Triyono, T., & Suparman, S. (2018). Literasi sekolah sebagai upaya penciptaan masyarakat pembelajar yang berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan. *SEUNEUBUK LADA: Jurnal Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Pendidikan*, 5(2), 153–166.
- Dahlani, M. (2019). Peran membaca dalam kehidupan sehari-hari siswa. *Jurnal Literasi dan Pendidikan*, 5(1), 23–34.
- Gunawan, M. (2014). Meneliti pendampingan penerapan strategi pembelajaran inovatif dalam implementasi Kurikulum 2013 di Kota Malang. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), November 2017.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Khorimah, R. (2016). Pengaruh kemampuan membaca terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(2), 45–59.
- Kuswa, S., Sama', S., & Kuswandi, I. (2025). Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa di SDN Brakas II. *Journal of Education Research*, 6(3), 504–510. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i3.2457>
- Miftahul, S., Umar, S., & Moch, C. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Pemerintah Kabupaten Bantaeng. (2022). *Peraturan Daerah Kabupaten Bantaeng Nomor 5 Tahun 2022 tentang penyelenggaraan gerakan literasi di daerah*.
- Pemerintah Kabupaten Sidoarjo. (2021). *Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 68 Tahun 2021 tentang gerakan budaya literasi sekolah*.
- Prihatsanti, U. (2018). *Peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa melalui strategi pembelajaran KWL (Know, Want to Know, Learned)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi pendidikan karakter melalui manajemen olah tarbawi. *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>
- Widodo, A. (2020). Implementasi program gerakan literasi sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *I6(1)*, 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i01.496>